

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diperoleh dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Salah satu kunci kesuksesan seseorang dalam pendidikan adalah belajar. Belajar memang telah menjadi hak dan kewajiban bagi setiap anak di Indonesia, namun keberadaan anak dengan kesulitan belajar sekarang ini hampir selalu dijumpai di setiap sekolah dasar. Kesulitan belajar yang di hadapi satu siswa dengan siswa yang lain bermacam – macam, yaitu kesulitan menulis, membaca, dan berhitung. Anak – anak yang memiliki kesulitan belajar biasanya memiliki prestasi dan nilai yang rendah terhadap mata pelajaran tertentu.

Pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik agar dapat mengetahui, mengevaluasi dan menerapkan setiap ilmu yang didapat dari pembelajaran di kelas atau pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan bisa dilihat dari dua sudut pandang, yakni pendidikan sebagai proses dan pendidikan sebagai hasil, pendidikan didefinisikan sebagai suatu aktivitas interaksi manusia dengan lingkungannya. Sementara sebagai hasil, bahwa pendidikan sebagai perubahan yang merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya. Ahmadi (2015:39).

Mengacu pada sistem pendidikan nasional (undang – undang no. 20 tahun 2003) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dimiliki bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kesulitan belajar yang paling mendasar dari semua kesulitan belajar adalah kesulitan membaca. Samuel Krik (dalam Hallahan, Kaufman dan Pullen, 2012) menyatakan *learning disability* memiliki banyak jenis yang digunakan untuk mendeskripsikan siswa dengan inteligensi normal, namun memiliki masalah dalam belajar. Seperti *minimally brain injured*, *slow learner*, *dyslexia*, atau *perceptually disabled*.

The National Joint Committee For Learning Disabilities (NJCLD) mendefinisikan pengertian kesulitan belajar sebagai istilah umum terkait dengan sekelompok variasi atau berbagai gangguan. Heterogenitas gangguan ini dimanifestasikan pada kesulitan yang signifikan dalam menggunakan dan memperoleh berbagai kemampuan seperti mendengar, berbicara, membaca, menulis atau matematika. Kesulitan yang dialami merupakan gangguan proses psikologikal dasar yang bersifat internal dikarenakan tidak sempurnanya fungsi sistem syaraf pusat (otak) dan berlangsung sepanjang rentan kehidupan.

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh seorang siswa, disamping tiga keterampilan berbahasa lainnya yaitu menyimak, berbicara dan menulis. Keterampilan membaca dinilai sangat penting dimiliki oleh seorang siswa karena merupakan salah satu cara untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika pada anak usia permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas – kelas berikutnya. Karena itu, kemampuan membaca mempunyai peranan penting untuk membantu siswa mempelajari banyak hal.

Membaca adalah hal penting dalam proses belajar. Jika kemampuan membaca terganggu maka proses belajar juga akan terganggu. Oleh Karena itu, kemampuan membaca harus di asah sejak dini. Akan tetapi terdapat beberapa orang yang mengalami kesulitan membaca. Kesulitan dalam membaca yang dialami dapat dikategorikan sebagai siswa disleksia. Disleksia adalah salah satu gangguan berbahasa berupa kesulitan membaca. Tri (2014 : 11) mendefinisikan “kemampuan membaca merupakan kesanggupan seseorang memahami gagasan – gagasan dan lambang bunyi bahasa yang ada dalam sebuah teks bacaan yang diinginkan”.

Weinsten (2008) dalam Yudhitia (2015 : 4) menjelaskan bahwa pada mulanya gangguan disleksia di masukkan dalam gangguan buta huruf yang berhasil ditemukan pertama kali pada abad ke 19. Bagi seseorang yang tidak

memiliki gangguan disleksia, menganggap bahwa tiap huruf alphabet sebenarnya terdiri dari elemen – elemen yang sederhana, namun pada seorang yang mengalami gangguan gejala disleksia tidak bisa membedakan beberapa huruf alphabet, seperti perbedaan antara fonem (b) dan (d) yang hanya terletak pada posisi lingkarannya, pada (b) setengah posisi lingkarannya ada di kanan garis, sedangkan (d) di kiri garis. Seperti pada kata buku akan di baca (puku).

Bagi anak disleksia kesederhanaan elemen ini menjadi sebuah kerumitan yang membingungkan. Namun disleksia bukan hanya suatu gangguan pada sistem visual dalam menangkap kata – kata atau setiap huruf dalam posisi terbalik.

Fakta yang terjadi di sekolah dasar di kelas rendah bahkan kelas tinggi terdapat siswa yang belum bisa membaca. Ketidakmampuan membaca ini akan menjadi hambatan dalam belajar. Siswa tidak bisa memperoleh informasi pelajaran tanpa membaca dan hal ini berakibat pada prestasi belajarnya.

Menurut Jamaris (2014 : 139) *dyslexia* merupakan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Bryan dan Bryan (Gustini, 2015: 961), menyebut *dyslexia* sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen – komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen – komponen kata dan kalimat dan dalam belajar segala sesuatu berkenaan dengan waktu, arah dan masa. Mulyadi (dalam Anggun, 2015 : 173) memberikan cakupan yang lebih luas mengenai

dyslexia, yaitu merupakan kesulitan membaca, mengeja, menulis, dan kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata – kata yang memberikan efek terhadap proses belajar atau gangguan belajar.

Kemampuan membaca pada orang normal dan penderita disleksia tentu sangat berbeda. Disleksia membutuhkan cara belajar yang berbeda dengan orang normal. Beberapa orang tua tidak menyadari ada gangguan belajar ini. Bahkan kebanyakan dari orang tua menduga bahwa penderita disleksia adalah anak yang bodoh dan malas. Penderita disleksia bisa saja memiliki IQ dan fisik yang normal, hanya saja mengalami kesulitan ketika membaca. Disleksia ini dapat dikenali ketika anak mulai melakukan proses pembelajaran di sekolah, maka pemahaman mengenai disleksia ini sangatlah penting khususnya para orang tua dan guru. Jika pada usia 7 tahun anak belum dapat membaca dengan benar maka anak tersebut bisa saja mengalami disleksia dan tentu memerlukan kebutuhan khusus dalam belajar. Diagnosis atau penetapan seseorang mengalami disleksia adalah usia 7 tahun ke atas. Hal ini telah ditetapkan oleh *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) dengan pertimbangan bahwa anak – anak pasti membutuhkan proses pada pembelajarannya (Hakim : 2015).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 05 Gurung Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu yang dimana ada dari mereka mengalami gejala disleksia yaitu kerap bingung membedakan antara arah kanan dan kiri sehingga hal itu akan mempengaruhi dalam membaca sehingga siswa cenderung tidak bisa membedakan huruf – huruf yang

memiliki keserupaan bentuk seperti b dan d, p dan q, atau E dan F, m dan n. Kesulitan siswa untuk mengingat dan membedakan huruf itulah yang membuat siswa mengalami kesulitan dalam membaca.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti sangat tertarik untuk mengangkat judul “ANALISIS KESULITAN MEMBACA ANAK DENGAN GEJALA DISLEKSIA PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 05 GURUNG TAHUN PELAJARAN 2021/2022”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang dilakukan. Fokus penelitian harus dinyatakan secara eksplisit untuk memudahkan penulis sebelum melakukan observasi dan analisis hasil yang lebih terarah. Fokus dalam penelitian ini adalah anak dengan gejala disleksia pada siswa kelas IV SD Negeri 05 Gurung Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu Tahun Pelajaran 2021/2022.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kesulitan membaca anak dengan gejala disleksia pada siswa kelas IV SD Negeri 05 Gurung Kabupaten Kapuas Hulu Tahun Pelajaran 2021/2022 ?
2. Bagaimanakah ciri – ciri anak dengan gejala disleksia pada siswa kelas IV SD Negeri 05 Gurung Kabupaten Kapuas Hulu Tahun Pelajaran 2021/2022 ?

3. Bagaimanakah upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca anak dengan gejala disleksia pada siswa kelas IV SD Negeri 05 Gurung Kabupaten Kapuas Hulu Tahun Pelajaran 2021/2022 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan pertanyaan masalah yang di jelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kesulitan membaca anak dengan gejala disleksia pada siswa kelas IV SD Negeri 05 Gurung Kabupaten Kapuas Hulu Tahun Pelajaran 2021/2022.
2. Mendeskripsikan ciri – ciri anak dengan gejala disleksia pada siswa kelas IV SD Negeri 05 Gurung Kabupaten Kapuas Hulu Tahun Pelajaran 2021/2022.
3. Mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca anak dengan gejala disleksia pada siswa kelas IV SD Negeri 05 Gurung Kabupaten Kapuas Hulu Tahun Pelajaran 2021/2022.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, adapun manfaat penelitian adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan pendidikan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, terutama dalam menganalisis kesulitan membaca anak dengan gejala disleksia pada siswa sekolah dasar

sehingga dapat diciptakan pendidikan yang tepat untuk mengembangkan kemampuan siswa dan dapat menciptakan iklim belajar yang memicu partisipasi siswa yang mengalami gejala disleksia sehingga siswa bisa mendapatkan pendidikan yang layak serta aktif dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai langkah yang nyata dalam mewujudkan penerapan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah di STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, serta dapat menambah wawasan yang lebih luas sebagai bekal peneliti apabila sudah terjun langsung sebagai pendidik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi guru untuk mengetahui gejala disleksia pada siswa sekolah dasar.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa menyadari gejala disleksia dan siswa dapat menyadari dan mengatasinya.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan saran dalam peningkatan kualitas pembelajaran siswa.

e. Bagi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah terutama berupa hasil penelitian yang dapat dirujuk. Penelitian ini juga

memberikan informasi ilmiah yang masih minim di teliti mengenai kesulitan membaca anak dengan gejala disleksia.

F. Definisi Istilah

Upaya memperjelas tentang variabel penelitian, maka diperlukan penegasan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian yaitu :

1. Membaca

Membaca adalah sebuah aktivitas dalam melafalkan, mengeja, membunyikan simbol - simbol, abjad hingga menjadi kata sampai kalimat yang memiliki makna.

Turkeltaub, (2005: 103) mengatakan bahwa kemampuan terpenting yang harus dipelajari pada masa kanak-kanak adalah membaca. Selanjutnya dikemukakan oleh Burns, dkk. (Farida Rahim, 2008:1) mengatakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar, karena aktivitas belajar pada anak dimulai dari bagaimana individu membaca, dan proses membaca buku akan sangat dipentingkan bagi anak untuk kehidupan mendatang. Jika terjadi permasalahan pada kemampuan membaca yang merupakan bagian dari kemahiran berbahasa, maka akan berdampak pada proses belajar yang lain. Fakta di lapangan mendukung bahwa anak yang mengalami hambatan berbahasa dan kesulitan belajar membaca mempunyai efek negatif dan signifikan pada pendidikan anak.

Jika anak pada usia sekolah dasar tidak segera memiliki kemampuan membaca maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam

mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. Tugas utama seorang siswa adalah belajar. Belajar dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri (Muhibbin Syah, 2012).

2. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan – hambatan dalam mencapai tujuan atau hasil belajar yang ditetapkan. Selain itu kesulitan belajar adalah istilah umum untuk berbagai jenis masalah belajar.

3. Disleksia

Kata disleksia berasal dari bahasa Yunani yaitu *dyslexia*, “*dys*” berarti (kesulitan untuk) dan “ *lexis* ” berarti (huruf atau leksikal) . Secara sederhana disleksia merupakan gangguan dalam kemampuan berbahasa terutama membaca sehingga anak disleksia memiliki kesulitan tersendiri saat membaca sebuah kalimat, dikarenakan kesulitan dalam memahami huruf dan sulit membedakannya. Dengan begitu bisa menimbulkan kesulitan dalam belajar bagi seorang anak.

Disleksia adalah gangguan pada sistem syaraf yang ditandai dengan kesulitan mengenali kata – kata baik membaca, mengeja, memahami simbol serta membedakan huruf. Anak disleksia mengalami

hambatan pada perkembangan kognitifnya. Anak cenderung lambat dalam berfikir dan susah memahami sesuatu seperti menghitung, menganalisa serta memahami kata.

Secara umum anak disleksia memiliki kesamaan sifat bawaan. Menurut Olivia Bobby Herimijanto dan Vica Valentina (2016) dalam bukunya “Disleksia Bukan Bodoh, Bukan Malas tetapi Berbakat” menjelaskan sifat bawaan dari anak yang mengidap disleksia, yaitu sebagai berikut :

- a. Sering mengulang – ulang, menambah – nambahkan, melakukan transposisi, serta membuat kesalahan ketika sedang membaca dan menulis.
- b. Sering membalik – balikkan angka atau huruf.
- c. Memiliki tulisan tangan buruk, yang berakibat pada permasalahan dalam menulis dan menyalin.
- d. Membaca berulang – ulang, namun hanya berhasil mendapatkan sedikit pemahaman.
- e. Sulit berkonsentrasi.
- f. Menghindar membaca, lebih menyukai mendengar orang lain membacakan mereka.
- g. Tidak konsisten dalam membaca/mengeja secara *fenotik* (sistem bunyi bahasa).
- h. Mempunyai kemampuan berbicara, lisan yang baik, namun buruk dalam tulisan.

- i. Mempunyai IQ tinggi, tetapi belum atau tidak pernah diuji secara akademis.
- j. Mempunyai kesulitan mengatur serta mengurutkan ide/pikiran.
- k. Dalam keseharian terlihat ceria, cerdas, dan pandai berbicara, tetapi kesulitan dalam membaca, menulis, dan mengeja.
- l. Cenderung berfikir melalui gambar dan mengutamakan intuisi, bukan melalui bunyi atau kata.
- m. Terlihat seperti sedang “terbang kedunianya sendiri” ditengah – tengah pelajaran”.